

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan adalah melalui laporan keuangan. Hasil dari laporan keuangan dapat digunakan oleh manajemen, pemegang saham, dan regulator untuk menilai kualitas laba perusahaan. Salah satu metrik yang digunakan untuk menilai kinerja manajerial adalah jumlah laba yang diperoleh suatu bisnis. Hal ini memicu manajer untuk melakukan perilaku menyimpang yang dikenal sebagai manajemen laba. Menurut Scott (2000) manajemen laba (*earnings management*) adalah pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi yang dilakukan agar mempengaruhi laporan untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Beberapa metode manajemen laba diantaranya:

1. *Taking a bath* adalah tindakan manajemen dalam mengelola laba dengan cara beban-beban yang terjadi di masa depan diakui pada saat ini agar laba pada laporan keuangan menjadi rendah, sehingga pada waktu tertentu laporan keuangan akan terlihat mengalami peningkatan laba yang signifikan.
2. *Income minimization/decreasing*, merupakan tindakan memindahkan sedikit beban dalam transaksi tertentu atau memanfaatkan kebijakan akuntansi guna mengurangi laba.

3. *Income maximization/increasing*, merupakan tindakan meningkatkan laba dengan kapasitas wajar dalam laporan keuangan yang bermanfaat untuk mendapatkan kontrol tambahan karena sudah mencapai target.
4. *Income smoothing*, merupakan tindakan untuk membuat laba di laporan keuangan menjadi lebih stabil, meningkat secara bertahap tetapi tetap signifikan, dengan memanfaatkan beban atau aset yang dimiliki.

Manajemen laba merupakan aktivitas manipulatif untuk memperoleh tingkat laba tertentu dalam suatu periode (Martadinata & Yasa, 2023). Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba (*earning*) atau prestasi suatu perusahaan sehingga tidak mengherankan bila manajer sering berusaha menunjukkan prestasinya melalui tingkat keuntungan atau laba yang dicapai. Perilaku manajemen laba selalu diasosiasikan dengan perilaku yang negatif karena manajemen laba menyebabkan tampilan informasi keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Hal ini terjadi akibat dari hubungan asimetri antara manajemen, pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan tingkat kepentingan (keinginan) saling bersebrangan.

Beberapa pendekatan dalam manajemen laba (*Earning Management*) yaitu manajemen laba dengan pendekatan akrual (*Accrual Earning Management*) dan pendekatan riil (*Real Earning Management*). Manajemen laba akrual melibatkan penyesuaian terhadap laporan keuangan dengan menggunakan kebijakan akuntansi dan estimasi untuk mempengaruhi angka-angka laba. Pendekatan ini memanfaatkan fleksibilitas dalam penerapan prinsip akuntansi untuk memanipulasi laba. Adapun teknik manajemen laba akrual misalnya penundaan

pengakuan pendapatan dan beban serta mengubah estimasi untuk cadangan piutang tak tertagih atau depresiasi untuk mempengaruhi laba bersih.

Sedangkan manajemen laba riil melibatkan pengambilan keputusan operasional dan investasi untuk mempengaruhi laba keuangan perusahaan. Pendekatan ini lebih fokus pada tindakan nyata dan strategi bisnis yang berdampak langsung pada arus kas dan laba. Teknik manajemen laba riil biasanya dengan cara menunda pengeluaran operasional atau investasi untuk meningkatkan laba pada periode saat ini, meningkatkan penjualan atau mengakui pendapatan lebih awal dengan memberikan diskon besar atau promosi untuk mempercepat pendapatan dan mengurangi biaya atau menunda pengeluaran yang diperlukan untuk mengurangi beban pada laporan keuangan.

Kedua pendekatan ini memiliki implikasi berbeda untuk laporan keuangan, pengambilan keputusan manajerial, dan dampak pada nilai perusahaan serta kepercayaan investor. Dampak jangka panjang tindakan manajemen laba akrual mungkin lebih terbatas pada laporan keuangan saat ini, dengan potensi penyesuaian di masa depan sedangkan dampak jangka panjang tindakan manajemen laba riil dapat berdampak pada operasi dan arus kas jangka panjang serta strategi bisnis perusahaan. Bisa disimpulkan bahwa tindakan manajemen laba riil lebih beresiko dampaknya dibandingkan dengan manajemen laba akrual. Sehingga penelitian ini akan berfokus pada tindakan manajemen laba riil yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian-penelitian saat ini pada umumnya mengadopsi ukuran Roychowdhury (2006) dalam mengukur manajemen laba riil yaitu abnormal arus

kas operasi, abnormal beban diskresioner, dan abnormal biaya produksi yang diformulasikan dari tiga aktivitas operasi perusahaan yaitu manipulasi penjualan dengan cara meningkatkan diskon harga atau dengan memperlunak jangka waktu kredit, penurunan beban diskresioner dan *overproduction*. Pada saat ditelisik secara mendalam dan dianalogikan dengan penelitian-penelitian yang menguji kesesuaian pilihan strategi bisnis dengan implementasi strategi fungsional, ketiga aktivitas-aktivitas manajemen laba riil seperti yang dijelaskan di atas, berdasarkan perspektif manajemen strategi terlihat memiliki kemiripan dengan implementasi strategi fungsional yang fokus pada prioritas biaya dan atau yang menekankan pada tipe *marketing minimizing* dan atau yang menitikberatkan produksi pada skala ekonomi yang tinggi.

Manajemen laba riil tidak selalu menggambarkan penyimpangan yang berkesan oportunistik. Terdapat gambaran lain manajemen laba riil sebagai dimensi temporer tindakan strategi yang berkesan efisien. Penelitian terdahulu lebih banyak mengamati manajemen laba riil dari motif oportunistik, padahal di sisi lain hasil survey Graham et al. (2005) menemukan bahwa sebagian besar eksekutif melakukan manajemen laba riil hanya untuk memenuhi tujuan laba tertentu demi menjalankan bisnis dan menjaga harga saham perusahaan. Survey Graham et al. (2005) juga menunjukkan bahwa kebanyakan eksekutif percaya mereka telah membuat pilihan yang pantas pada saat mengorbankan nilai ekonomi jangka panjang perusahaan demi pencapaian target laba. Yang mana dalam kondisi pasar yang sangat bereaksi terhadap penyimpangan laba, eksekutif merasa mereka telah membuat keputusan optimal atas ekuilibrium yang ada.

Berikut disajikan fenomena yang terkait dengan praktik manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang sedang hangat dibicarakan di Indonesia pada Tahun 2023 terjadi pada perusahaan PT Waskita Karya (WSKT) dan PT Wijaya Karya (WIKA). Perusahaan tersebut diduga melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga terkesan kondisi perusahaan yang untung bertahun-tahun. Padahal kenyataannya, arus kas dari WSKT dan WIKA tidak pernah positif. PT Waskita Karya dan PT Wijaya Karya mengalami masalah terkait dengan laporan keuangannya, khususnya terkait dengan proyek-proyek infrastruktur besar yang mereka kelola. Pengendalian internal yang lemah dan manipulasi pendapatan proyek menjadi perhatian utama. Kasus ini melibatkan audit dan penyelidikan oleh pihak berwenang untuk menilai integritas laporan keuangan (sumber: <https://www.liputan6.com>). Beberapa kasus lain yang terjadi terkait dengan praktik manajemen laba yaitu PT Telkom Indonesia pada Tahun 2023 yang dituntut oleh mantan direktur utama PT Graha Telkomsigma atas dugaan tindakan korupsi dan adanya dugaan laporan fiktif laporan keuangan (sumber: <https://www.news.detik.com>). Kasus lainnya terjadi pada PT Bukaka Teknik Utama yang memberhentikan direktur operasional karena diduga melakukan tindakan korupsi proyek pembangunan Jalan Tol Jakarta-Cikampek II elevated atau Tol MBZ (sumber: <https://www.liputan6.com>). Pada Tahun 2018, PT Jasa Marga diduga melakukan kecurangan dalam pelaporan pendapatan dari tol yang dioperasikan. Meskipun tidak semua tuduhan terbukti, kasus ini menekankan

pentingnya transparansi dan akurasi dalam pelaporan keuangan sektor infrastruktur (sumber: <https://www.liputan6.com>).

Menurut teori agensi terjadinya manajemen laba disebabkan karena adanya pertentangan kepentingan antara pemilik dan pengelola perusahaan. Dalam hal ini, pemilik memberikan kewenangan kepada manajemen untuk mengelola perusahaan, baik dalam pengambilan keputusan maupun bertanggung jawab terhadap laporan keuangan perusahaan. Setiap perusahaan berusaha memaksimalkan laba untuk menjaga kelangsungan hidup dan memperluas usaha, sehingga manajer akan terus berupaya meningkatkan laba sebagai indikator kemajuan perusahaan dan keberhasilan dalam manajemen (Wijayanti et al., 2019). Berdasarkan beberapa uraian fenomena di atas, tergambar kemungkinan manajemen laba riil digunakan untuk mencapai target kinerja yang telah ditentukan dalam strategi bisnis perusahaan. Dengan pemanfaatan pendekatan manajemen strategi di atas, maka kedepannya penelitian ini tidak hanya akan memandang manajemen laba riil sebagai suatu bentuk penyimpangan, namun diperluas sebagai bagian dari implementasi strategi fungsional perusahaan.

Strategi bisnis adalah rencana jangka panjang yang dirancang untuk mencapai tujuan perusahaan dan menciptakan nilai bagi pemangku kepentingan. Persaingan yang semakin ketat yang diakibatkan oleh perkembangan dunia bisnis, setiap perusahaan perlu lebih kreatif dan strategis agar dapat bersaing dengan bisnis lain. Persaingan ini, semula berawal dari persaingan antar perusahaan yang akhirnya mengakibatkan terjadinya persaingan antar jaringan. Proses menciptakan jaringan bisnis membutuhkan adanya suatu pendukung untuk meningkatkan

efisiensi dan efektivitas operasi bisnis internal. Integrasi strategi bisnis yang berhasil membutuhkan adanya model perubahan dalam strategi dan integrasi fungsi bisnis organisasi.

Strategi bisnis perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba karena keputusan strategis yang diambil oleh perusahaan sering kali memiliki dampak langsung pada kinerja keuangan dan laporan keuangan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan bentuk pencapaian perusahaan dibidang keuangan yang unsur-unsurnya berkaitan dengan pendapatan dan biaya operasional secara menyeluruh, struktur hutang, aset hingga sampai pada hasil investasi (Devi et al., 2020). Perusahaan biasanya menetapkan target kinerja keuangan, seperti laba bersih atau pertumbuhan pendapatan, yang mungkin sulit dicapai dalam kondisi tertentu. Untuk memenuhi target tersebut, manajemen mungkin melakukan manajemen laba untuk menyelaraskan laporan keuangan dengan sasaran strategis. Strategi bisnis sering kali melibatkan kontrol berbasis kinerja untuk manajemen. Jika kontrol atau bonus manajerial tergantung pada pencapaian laba tertentu, manajemen mungkin melakukan penyesuaian untuk memenuhi target tersebut. Kinerja keuangan yang kuat mungkin diperlukan dari perusahaan dengan tujuan bisnis berorientasi pertumbuhan jangka panjang agar tetap menarik minat investor. Dalam industri yang sangat kompetitif, strategi bisnis mungkin memerlukan manajemen laba untuk menunjukkan keunggulan kompetitif atau posisi pasar yang lebih baik dibandingkan dengan pesaing. Secara keseluruhan, strategi bisnis memengaruhi tindakan manajemen laba karena strategi tersebut menetapkan arah dan tujuan perusahaan yang dapat mempengaruhi bagaimana

laporan keuangan disajikan. Manajemen laba sering kali menjadi alat untuk menyalurkan hasil keuangan dengan strategi bisnis yang lebih luas dan untuk mengelola persepsi pasar dan pemangku kepentingan. Untuk itu, peran seorang manajer sangat diperlukan untuk mengambil kebijakan mengenai strategi bisnis yang baik untuk perusahaan.

Terdapat dua tipe strategi bisnis yang dikemukakan oleh Porter (1980), yaitu strategi kepemimpinan biaya (*defender*) dan strategi biaya diferensiasi (*prospector*). Strategi *defender* adalah istilah yang digunakan oleh Porter (1980) untuk menggambarkan strategi yang diambil oleh perusahaan yang bertujuan untuk melindungi posisi pasar yang sudah ada dan mempertahankan efisiensi operasional yang sudah terbangun. Perusahaan yang mengadopsi strategi *defender* biasanya fokus pada stabilitas dan efisiensi dalam operasi mereka dan berusaha untuk mempertahankan pangsa pasar yang ada. Sedangkan strategi *prospector* merujuk pada pendekatan di mana perusahaan fokus pada penemuan peluang baru dan inovasi untuk mengembangkan pasar baru atau memperkenalkan produk atau layanan baru. Perusahaan yang menggunakan strategi ini biasanya lebih berorientasi pada pertumbuhan dan eksplorasi dibandingkan dengan mempertahankan posisi pasar yang ada. Strategi *defender* dan *prospector* adalah dua pendekatan berbeda dalam teori strategi bisnis dimana keduanya memiliki pengaruh yang berbeda terhadap tindakan manajemen laba, tergantung pada tujuan dan fokus masing-masing strategi.

Pada penelitian ini argumen yang dibangun atas hubungan manajemen laba riil dengan pilihan strategi bisnis didasarkan pada aspek internal perusahaan

yaitu percepatan penjualan dengan pemberian diskon dan pemberian kredit lunak, cenderung lebih sesuai dilakukan perusahaan berorientasi strategi *defender* yang memiliki karakteristik produk massal dan sangat bersaing dalam harga produk, dibanding perusahaan *prospector* yang umumnya memiliki karakteristik produk unik dengan harga premium. Pengurangan biaya diskresioner seperti beban penjualan, iklan, promosi dan biaya riset pengembangan, cenderung lebih sesuai dilakukan oleh perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan berorientasi strategi *defender* yang fokus pada biaya rendah untuk bertahan dalam persaingan dan efisiensi teknologi, dibanding dengan karakteristik *prospector* yang umumnya memiliki fokus utama pada penciptaan produk dan pasar baru dan melakukan inovasi sehingga menghadirkan konsekuensi langsung manajemen laba riil terhadap kinerja operasi masa datang. Pada akhirnya penelitian ini menggali bagaimana hubungan dari pilihan strategi bisnis dengan manajemen laba riil.

Miles & Snow (1978) dan Kou et al. (2023) menyatakan bahwa perusahaan dengan strategi *defender* cenderung memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan strategi *prospector*, karena perusahaan *defender* lebih fokus pada keberlanjutan jangka panjang dan kepatuhan terhadap regulasi daripada memanipulasi laporan laba untuk mencapai target jangka pendek. Penelitian sebelumnya dari Wanri & NR (2021) dan Putrianto & Christiningrum (2020) menyatakan bahwa strategi bisnis berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian itu berbeda dengan penelitian Masri & Khairunnisa (2024) dan Daud et al. (2020) yang menyatakan bahwa strategi bisnis tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain itu, menurut teori agensi, kualitas audit sering kali mengurangi kemungkinan terjadinya konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Kualitas audit adalah salah satu bentuk peranan monitor dalam hubungan agen dan prinsipal dalam teori agensi untuk meminimalisasi konflik kepentingan principal dan agen. Dengan adanya audit yang berkualitas, pemilik (*principal*) mendapatkan informasi yang lebih akurat dan transparan mengenai kinerja perusahaan. Hal ini dapat membantu dalam mengurangi ketidakpastian dan potensi konflik antara *principal* dan *agent*, sehingga meningkatkan kepercayaan. Kualitas kinerja monitor laporan keuangan, dalam hal ini atas kualitas audit masih sangat beragam. Kualitas audit menggambarkan suatu fungsi audit yang baik dalam menemukan dan mengungkapkan penipuan laporan keuangan yang signifikan, mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, sehingga membantu memproteksi kepentingan pemegang saham (Susanty, 2022). Dalam penelitian ini, kualitas audit diukur menggunakan *earning benchmark* yaitu alat penting dalam audit yang membantu auditor dan pihak-pihak lain dalam menilai laba yang dilaporkan bisa mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya atau laba tersebut telah dimanipulasi untuk memenuhi ekspektasi tertentu. Audit berkualitas tinggi cenderung fokus pada laporan keuangan dan kepatuhan terhadap standar akuntansi. Namun, audit tidak selalu mencakup perilaku operasional di luar laporan keuangan.

Menurut Roychowdhury (2006), manajer yang menghadapi tekanan baik dari investor maupun pemegang saham untuk melaporkan laba yang sesuai dengan target (*earnings benchmark*) membuat manajer merasa lebih aman untuk

menggunakan manajemen laba riil seperti penundaan pengeluaran atau percepatan pendapatan daripada melakukan manajemen laba akrual, yang lebih mudah terdeteksi dalam audit. Dalam situasi ini, manajer merasa mendapat dorongan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba riil sebagai cara untuk mencapai hasil keuangan yang diinginkan, meskipun ini mungkin berdampak negatif pada kinerja jangka panjang. Manajer lebih suka memanipulasi aktivitas riil ketika peluang untuk melakukan manajemen laba akrual dibatasi oleh kondisi tertentu, seperti regulasi yang ketat dan pengawasan auditor sehingga Chi et al. (2011) menemukan bahwa kualitas audit berhubungan positif dengan manajemen laba riil, khususnya dengan operasi arus kas abnormal. Menurut penelitian Ayem & Adeltrudis Kati (2022) dan Susanty (2022), kualitas audit memiliki dampak positif terhadap manajemen laba. Namun hal ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Ayuputri et al. (2023) dan Susanti & Margareta (2019) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Terkait dengan adanya fenomena dan perbedaan hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh strategi bisnis dan kualitas audit terhadap manajemen laba riil. Maka penelitian ini bermaksud mengisi ruang kosong diantara *research gap* tersebut, yakni dengan mengetengahkan variabel moderasi *good corporate governance* (GCG) yaitu kepemilikan manajerial. *Research gap* ini mendorong peneliti untuk mengelaborasi lebih dalam dan meluas tentang hubungan ketiga konstruk tersebut. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) mendefinisikan GCG sebagai suatu perangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah,

karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Adapun unsur penting yang merupakan bagian dari praktik GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran & kesetaraan. Manajemen perusahaan akan lebih menyadari betapa pentingnya karakteristik GCG dalam meningkatkan keberlanjutan bisnis (Werastuti, 2022). Dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional membentuk mekanisme GCG. Variabel moderasi GCG disini diproksikan dengan kepemilikan manajerial.

Teori *Good Corporate Governance* (GCG) menekankan pentingnya pengawasan yang baik terhadap pengambilan keputusan manajerial untuk memastikan bahwa keputusan tersebut dilakukan dengan transparansi dan akuntabilitas yang tinggi. Dalam konteks ini, kepemilikan manajerial memainkan peran penting, karena ketika manajer memiliki saham perusahaan, manajer cenderung memiliki kontrol yang lebih besar untuk bertindak dalam jangka panjang demi kepentingan perusahaan, bukan hanya untuk keuntungan jangka pendek. Kepemilikan manajerial adalah perbandingan kepemilikan saham manajerial dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar di pasar saham. Dengan kata lain, kepemilikan manajerial merupakan besaran proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen (direksi dan komisaris). Hubungan antara kepemilikan manajerial dan tindakan manajemen laba adalah kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Manajemen laba adalah praktik yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laporan keuangan mereka,

biasanya dengan tujuan untuk memenuhi target laba atau mempengaruhi persepsi pasar. Sedangkan kepemilikan manajerial merujuk pada proporsi saham yang dimiliki oleh manajer atau eksekutif perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi. Penting bagi perusahaan untuk memiliki struktur tata kelola yang baik dan kontrol internal untuk memastikan bahwa kepemilikan manajerial tidak mengarah pada praktik akuntansi yang tidak etis atau manipulatif. Manajemen laba adalah praktik manajer yang mengawasi operasi bisnis yang bertindak lebih untuk keuntungan pribadi mereka daripada untuk meningkatkan laba pemegang saham. Manajer menerima sebagian dari pendapatan perusahaan sehingga semakin besar kepemilikan yang dimilikinya, maka semakin mereka akan berusaha untuk mengoptimalkan kinerjanya baik untuk kepentingan pribadinya maupun keuntungan pemegang saham, sehingga meningkatkan laba perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Kepemilikan manajerial dapat membantu mengurangi konflik agensi dan meminimalkan praktik manajemen laba, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan dan kepuasan pemangku kepentingan. Secara umum, hubungan antara strategi bisnis dan kualitas audit pada manajemen laba riil dapat dimoderasi oleh kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial yang tinggi cenderung mengurangi kecenderungan manajer untuk terlibat dalam manajemen laba riil karena mereka lebih termotivasi untuk menjaga keberlanjutan perusahaan dan meningkatkan nilai jangka panjang. Sebaliknya, dengan kepemilikan manajerial yang rendah, praktik manajemen laba riil bisa lebih sering terjadi, meskipun ada kualitas audit yang tinggi dan strategi bisnis yang baik.

Hal ini didukung oleh penelitian dari Lindra et al. (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian dari Wanri & NR (2021) yang menyatakan bahwa jika penerapan GCG hanya bergantung pada kepemilikan manajerial atau pada rata-rata kepemilikan saham manajer yang relatif rendah, maka keberhasilannya tidak dapat dievaluasi. Manajer yang memiliki persentase saham yang lebih besar mungkin akan memberikan hasil yang lebih baik.

Penelitian ini akan berfokus pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar pada BEI Tahun 2019-2023. Namun sayangnya pada awal tahun 2020 terjadi pandemi COVID-19 di Indonesia. Sejak saat itu, jumlah kasus COVID-19 di Indonesia terus meningkat, dan pemerintah mulai menerapkan berbagai langkah untuk menanggulangi penyebaran virus. Dampak COVID-19 terhadap perkembangan sektor infrastruktur di Indonesia cukup kompleks diantaranya banyak proyek infrastruktur yang terpaksa ditunda atau dihentikan sementara akibat pembatasan sosial dan masalah logistik. Hal ini menyebabkan keterlambatan dalam penyelesaian proyek dan penyerapan anggaran. Namun disisi lain dengan meningkatnya kebutuhan akan layanan digital, ada dorongan untuk mengembangkan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi. Proyek-proyek seperti perluasan jaringan internet dan pusat data menjadi lebih penting. Pada Tahun 2021-2022, Indonesia mulai merasakan pemulihan ekonomi. Sektor-sektor seperti perdagangan dan industri mulai tumbuh kembali, didukung oleh vaksinasi massal dan pembukaan kembali berbagai aktivitas. Sektor infrastruktur dianggap sebagai salah satu motor penggerak pemulihan ekonomi pasca-pandemi.

Perusahaan-perusahaan di sektor infrastruktur dipilih karena dinilai paling mampu mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain itu, sejumlah insiden terkait manajemen laba juga terjadi di perusahaan-perusahaan tersebut. Perusahaan sektor infrastruktur sering kali memiliki struktur keuangan dan operasional yang kompleks, termasuk proyek-proyek jangka panjang dan besar dengan risiko yang signifikan. Kompleksitas ini bisa membuka peluang untuk praktik manajemen laba, seperti penundaan atau percepatan pengakuan pendapatan dan biaya. Proyek infrastruktur, seperti pembangunan jalan, jembatan, atau fasilitas publik lainnya, biasanya berlangsung selama beberapa tahun. Hal ini memberi manajer ruang untuk mengelola laba melalui teknik akuntansi yang berhubungan dengan estimasi biaya, penyusutan, dan pengakuan pendapatan dalam jangka waktu proyek yang panjang. Infrastruktur merupakan salah satu komponen penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan. Peran infrastruktur dalam pembangunan dapat dilihat dari kontribusinya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup. Pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh terhadap investasi, sedangkan peningkatan kualitas hidup dapat meningkatkan kesejahteraan, karena dapat mengurangi kemiskinan. Saat ini, terdapat 62 sektor infrastruktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan setiap emiten sektor tersebut sudah memiliki IPO saham dan *go public*. Semakin banyak sektor infrastruktur yang melakukan ekspansi atau *go public* maka akan menghasilkan jumlah nilai tambah yang cukup besar untuk Indonesia. Bisnis yang telah *go public* akan mempertimbangkan cara untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham atau pemiliknya. Peneliti Sargih & Manullang (2022)

dan Kurnia & Mulyati (2023) juga melakukan penelitian terkait manajemen laba pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI, namun variabel independen yang diteliti sebelumnya adalah struktur modal, likuiditas, *free cash flow* dan *financial distress*. Jadi kebaruan dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel dependen yaitu strategi bisnis dengan pengukuran menggunakan dua strategi yaitu *defender* dan *prospector* serta kualitas audit yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul “**Pengaruh Strategi Bisnis dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Riil Dimoderasi oleh Kepemilikan Manajerial**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Terdapat manipulasi laporan keuangan oleh manajemen untuk menekan fluktuasi laba pada perusahaan melalui praktik manajemen laba riil.
2. Tindakan manajemen laba riil merupakan sebuah keputusan manajemen yang dapat merugikan investor dan pemakaian informasi laporan keuangan lainnya.

3. Sejumlah faktor termasuk dampak strategi bisnis, kualitas audit dan kepemilikan manajerial memengaruhi seberapa baik manajemen perusahaan menerapkan metode manajemen laba riil.

1.3 Pembatasan Masalah

Merujuk pada permasalahan yang telah dijelaskan dalam latar belakang, maka pembatasan masalah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas teknik manajemen laba riil.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023.
3. Penelitian ini mengetahui berapa besar pengaruh yang diberikan oleh strategi bisnis *defender* (X1a), strategi bisnis *prospector* (X1b) dan kualitas audit (X2) terhadap manajemen laba riil (Y) dengan kepemilikan manajerial (Z) sebagai variabel moderasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah strategi bisnis *defender* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023?

2. Apakah strategi bisnis *prospector* berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023?
4. Apakah kepemilikan manajerial mampu memperkuat pengaruh strategi bisnis *defender* terhadap manajemen laba riil pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023?
5. Apakah kepemilikan manajerial mampu memperlemah pengaruh strategi bisnis *prospector* terhadap manajemen laba riil pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023?
6. Apakah kepemilikan manajerial mampu memperlemah pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba riil pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh negatif strategi bisnis *defender* terhadap manajemen laba riil pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023;

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh positif strategi bisnis *prospector* terhadap manajemen laba riil pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023;
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh positif kualitas audit terhadap manajemen laba riil pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023;
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial dalam memperkuat hubungan antara strategi bisnis *defender* terhadap manajemen laba riil pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023;
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial dalam memperlemah hubungan antara strategi bisnis *prospector* terhadap manajemen laba riil pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023;
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial dalam memperlemah hubungan antara kualitas audit terhadap manajemen laba riil pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk kepentingan pengembangan teoritis maupun untuk memecahkan masalah-masalah praktis. Berikut penjelasan manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini.

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pengaruh strategi bisnis khususnya *defender* dan *prospector* serta kualitas audit terhadap manajemen laba riil dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi;
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penelitian selanjutnya dan memperkaya penelitian yang terkait pengaruh strategi bisnis khususnya *defender* dan *prospector* serta kualitas audit terhadap manajemen laba riil dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi;
3. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis terutama yang berkaitan dengan strategi bisnis khususnya *defender* dan *prospector*, kualitas audit, kepemilikan manajerial dan manajemen laba riil.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk para *stakeholder* dan pemerintah agar bisa mengawasi adanya praktik manajemen laba riil yang bisa saja dilakukan oleh manajemen untuk kepentingan tertentu melalui pengaruh strategi bisnis khususnya *defender* dan *prospector*, kualitas audit serta kepemilikan manajerial. Lebih jauh lagi, diantisipasi bahwa temuan-temuan studi ini akan berfungsi sebagai landasan bagi investigasi-investigasi di masa depan mengenai isu-isu seputar praktik manajemen laba riil dalam kaitannya dengan

dampak strategi bisnis, kualitas audit, dan kepemilikan manajerial pada perusahaan-perusahaan sektor infrastruktur.

1.6.3 Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini telah memberikan masukan bagi pembuat kebijakan khususnya pemerintah (OJK) untuk mengawasi dan menilai kembali berbagai upaya untuk mengurangi adanya manajemen laba riil melalui aspek strategi bisnis *defender* dan *prospecter*, kualitas audit serta kepemilikan manajerial. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pihak manajemen untuk lebih memperhatikan aspek-aspek mengenai strategi bisnis, kualitas audit dan kepemilikan manajerial sehingga aspek-aspek tersebut dapat meminimalisir adanya praktik manajemen laba riil dalam perusahaan.

Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran bahwa terdapat alternatif manajemen laba lain yang lebih luas ukurannya karena bersumber dari aktivitas bisnis operasi, selain akrual yang telah mendapat banyak sorotan dari auditor dan regulator. Berdasarkan hal tersebut maka secara umum perlu kehati-hatian bagi investor dalam menilai perusahaan. Khususnya bagi investor institusional, penelitian ini memberikan tambahan pemahaman bagi investor institusional untuk mempertimbangkan oritensi strategi bisnis dan kualitas audit dalam menganalisis implikasi jangka panjang tindakan manajemen yang dilakukan saat sekarang. Sampai saat ini terlihat bahwa asosiasi antara strategi bisnis, ekspektasi investor institusional dan pelaporan keuangan banyak diabaikan oleh peneliti, sehingga menghasilkan bias yang tidak terungkap dalam

proses pembuatan keputusan pelaporan keuangan. Sehingga tanpa studi yang memberikan kesadaran adanya asosiasi antara strategi bisnis, kualitas audit dan manajemen laba riil, dikhawatirkan akan membuat investor terus melakukan kesalahan dalam penilaian perusahaan.

1.7 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah dalam judul penelitian ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah pengertian dalam pembahasan penelitian. Adapun istilah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi bisnis adalah suatu rencana atau langkah-langkah yang diambil oleh suatu perusahaan untuk mencapai tujuan bisnisnya. Ini melibatkan pengidentifikasian peluang dan tantangan di pasar, serta pengembangan taktik untuk memanfaatkan atau mengatasi hal tersebut. Strategi bisnis *defender* adalah strategi perusahaan untuk bertahan dalam keunggulan yang sudah dimilikinya atau mencari stabilitas dan menekankan pada efisiensi operasi. Sedangkan strategi bisnis *prospector* adalah strategi organisasi yang mempunyai kekuatan untuk secara terus menerus mengeksplorasi dan mengembangkan produk baru dalam mencari peluang pasar.
2. Kualitas audit adalah karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang

dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan.

3. Manajemen laba riil adalah perekayasaan laba yang dilakukan melalui manipulasi aktivitas- aktivitas riil perusahaan.
4. Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer atau eksekutif perusahaan tersebut. Dalam struktur kepemilikan manajerial, para manajer atau pimpinan perusahaan tidak hanya terlibat dalam pengelolaan perusahaan tetapi juga memiliki saham atau kepentingan finansial dalam perusahaan itu.

1.8 Rencana Publikasi

Rencana publikasi dari penelitian ini adalah jurnal nasional ataupun jurnal internasional, minimal terindeks Sinta 3. Jurnal terindeks SINTA (*Science and Technology Index*) adalah jurnal yang telah terakreditasi oleh sistem akreditasi Arjuna (Akreditasi Jurnal Nasional) yang dikelola oleh Ristekbrin. Jurnal yang sudah bisa dipublikasikan diharapkan bisa memberikan manfaat terhadap masyarakat, pemerintah, ataupun pembaca umum.